

ANALISIS *COST LOANABLE FUND*, TARGET LABA DAN *RISK FACTOR* SEBAGAI DETERMINAN NISBAH PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL

Oktaviani Rita Puspasari

oktaviani.rita.puspasari@uniku.ac.id

Fakultas Ekonomi Universitas Kuningan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Cost Loanable Fund, Target Laba dan Risk Factor sebagai Determinan Nisbah Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank Syariah di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 11 bank. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.. Hasil pengujian menunjukkan bahwa cost Loanable Fund, target laba dan risk factor baik secara parsial maupun simultan berpengaruh sebagai determinan nisbah pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci : Cost of loanable fund, target laba, risk factor, nisbah pembiayaan bagi hasil

PENDAHULUAN

Bank Syariah telah merubah struktur keuangan dari berbagai negara dengan memperkenalkan dual sistem keuangan yang dioperasikan baik itu di bank syariah maupun bank konvensional. Pada sistem dual banking tersebut skema perbankan syariah diperbolehkan untuk beroperasi pada lingkungan yang didominasi oleh skema perbankan konvensional. Sistem Bank Islam ditunjukkan dengan sistem yang berpedoman pada prinsip syariah, yang melarang berbagai transaksi yang berorientasi pada bunga dan memastikan bahwa setiap transaksi yang

dilakukan dikaitkan dengan aktivitas ekonomi yang berjalan di sektor riil. Lebih lanjut disampaikan oleh El-Gamal (2006) pada Solarin dkk, (2018) yang memperkuat pernyataan bahwa aturan yang mendasari model perbankan syariah terkait pelarangan terhadap penggunaan tingkat bunga sudah tidak dapat diganggu gugat, dan menegaskan bahwa uang adalah sebagai media untuk pertukaran bukan aset yang dapat menghasilkan tingkat bunga tertentu.

Sistem *dual banking* juga menawarkan produk dan jasa yang sesuai dengan ajaran Islam, yang memperbolehkan

baik itu orang individu maupun lembaga dengan menggunakan pandangan *religious* untuk mendapatkan akses keuangan pada sistem keuangan formal. Atau dapat dikatakan bahwa Bank Islam dapat memitigasi eksklusi keuangan dan membawa jasa-jasa keuangan terhadap populasi yang lebih besar, sembari mendukung program pengentasan kemiskinan (Rajan pada Abedifar, P dkk, 2016).

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia juga tidak kalah pesat dengan negara-negara lain, peningkatan tidak hanya ditinjau dari peningkatan jumlah bank syariah yang melakukan ekspansi dengan membuka jaringan syariah di seluruh Indonesia, namun disertai juga kemunculan beberapa bank syariah baru yang turut meramaikan ranah perbankan syariah di Indonesia. Peningkatan keminatan masyarakat untuk beralih pada bank syariah juga digawangi dari pernyataan yang menjadi sebuah ketetapan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank adalah haram. Pernyataan tersebut sangat berdampak pada masyarakat Indonesia karena mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam.

Perluasan usaha dan munculnya bank syariah baru ternyata masih belum mampu

mengejar ketertinggalannya dengan perkembangan bank konvensional terutama berkaitan dengan pangsa pasar. Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Otoritas Jasa Keuangan per Juni 2018, dapat dilihat *market share* perbankan syariah di Indonesia masih berada di angka 5,70% yang meskipun dibandingkan tahun sebelumnya terdapat peningkatan tapi nilai ini masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan pangsa pasar bank konvensional. *Market share* bank syariah masih rendah karena masih rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa dan produk bank syariah baik itu pembiayaan maupun melakukan penempatan dana. Faktor utama dari masih rendahnya minat masyarakat adalah kurang pahaman masyarakat terhadap konsep bank syariah. Banyak dari masyarakat yang sebelumnya tertarik dan mulai mendatangi bank syariah pada akhirnya menyimpulkan bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional malah ada beberapa bank menurut masyarakat yang menetapkan jumlah margin atau nilai bagi hasil yang lebih tinggi terhadap pembiayaan yang disalurkan. Berikut disajikan data perbandingan volume pembiayaan dan *margin rate* yang ditentukan.

Tabel 1.1 Perbandingan Suku Bunga Bank Konvensional dan Nisbah Pembiayaan Bank Syariah

Jenis Kredit/Pembiayaan		Suku Bunga Rata-Rata Bank Konvensional VS Nisbah Pembiayaan pada Bank Syariah					
Bank Konvensional (BK)	Bank Syariah (BUS)	2013		2014		2015	
		BK	BUS	BK	BUS	BK	BUS
Modal Kerja	Mudharabah	12,14%	14,40%	12,18%	20,69%	12,48%	12,21%
Investasi	Musarakah	11,83%	12,45%	12,36%	13,61%	12,12%	11,35%
Konsumsi	Murabahah	13,13%	12,82%	13,58%	15,43%	13,88%	13,36%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dihitung equivalen dengan nisbah untuk jenis pembiayaan yang serupa (modal kerja dan konsumsi) antara kredit pada bank konvensional dibandingkan dengan pembiayaan pada bank syariah menunjukkan rate bank konvensional cenderung lebih tinggi ketika dibandingkan dengan nisbah yang ditawarkan pada bank syariah. Dari data perbandingan di atas juga dapat dilihat bahwa margin keuntungan untuk jenis pembiayaan berbasis jual beli yang ditawarkan bank syariah lebih rendah dibandingkan rate suku bunga bank konvensional pada jenis kredit konsumsi. Hal yang berlawanan pada produk pembiayaan berbasis modal, dimana rate pembiayaan modal usaha yang ditawarkan bank konvensional lebih rendah

dibandingkan nisbah pembiayaan pada bank syariah. Hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara perkembangan volume produk pembiayaan murabahah (basis jual beli) dibandingkan volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Ketimpangan yang terjadi pada penyaluran jenis pembiayaan yang terdapat di bank syariah juga disebabkan bank berusaha untuk dapat memberikan imbal hasil yang kompetitif dibandingkan dengan bank konvensional bagi para deposannya. Hal ini didukung juga dari informasi yang disajikan oleh OJK per Juni 2018 yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan penerimaan dana yang diterima bank syariah sebesar Rp 348,38 Triliun, sebesar 57,42% merupakan simpanan deposito, diikuti produk tabungan sebesar 29,81% dan hanya

sebesar 12,7% adalah produk giro. Porsi tersebut menunjukkan bahwa bank syariah banyak mengeluarkan biaya dana karena produk simpanan didominasi oleh dana mahal. Sehingga bank syariah juga harus menetapkan rate yang lebih tinggi terhadap nisbah bagi hasil yang diberikan. Hal ini tentu saja berdampak pada tingkat pengembalian yang lebih tinggi terhadap pembiayaan yang dilakukan oleh mitra (nasabah) bank syariah.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penetapan nilai nisbah bagi hasil pada pembiayaan berbasis bagi hasil. Dimana faktor penentunya dapat juga ditentukan dari penentu pada sektor perbankan konvensional meliputi : *cost of loanable funds*, *overhead cost*, *risk factor*, *spread* dan *tax rate*. (Taswan, 2010).

Faktor penentu pertama yang diduga berpengaruh terhadap penentuan nisbah bagi hasil bank syariah adalah *cost of loanable funds*. Yang dimaksud dengan *cost of loanable funds* merupakan biaya dana yang dikeluarkan bank setelah diperhitungkan dengan cadangan likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) yang harus dipelihara bank dan selebihnya disalurkan kepada nasabah berupa penempatan dana, dalam bentuk pembiayaan dan lain-lain (Rivai, 2007). Dana ini dapat berpengaruh pada

penetapan nisbah bagi hasil pada bank syariah sesuai hasil dari penelitian Devi dan Suprayogi, 2018.

Target laba dapat mempengaruhi penentuan nisbah bagi hasil, karena target laba yang tinggi menuntut pendapatan yang tinggi juga, salah satunya adalah dari pendapatan atas aktivitas pembiayaan. Oleh karenanya tingkat pendapatan yang diharapkan tinggi harus dengan disertai dengan tingginya nisbah bagi hasil yang ditentukan sebelumnya.

Risk Factor juga diduga akan mempengaruhi penentuan nisbah bagi hasil, karena tingkat resiko yang tinggi terhadap pembiayaan yang disalurkan akan dapat mempengaruhi kinerja bank. Sehingga untuk jenis pembiayaan dengan tingkat resiko yang tinggi seperti pada jenis pembiayaan berbasis bagi hasil, dampaknya penetapan nisbah bagi hasil juga akan tinggi.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* berkaitan dengan keterkaitan faktor-faktor yang ada dalam organisasi dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Freeman (1984) dalam Mainardes *et al.*

(2011) menyatakan bahwa organisasi harus peduli dengan kepentingan *stakeholders* ketika membuat keputusan strategis. Didukung oleh (Frederick *et al.*, 1992 dalam Mainardes *et al.*, 2011)) yang menyatakan bahwa prinsipnya yaitu perusahaan atau organisasi bisnis harus mempertimbangkan kebutuhan, kepentingan, dan pengaruh dari orang-orang atau kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kebijakan dan operasi tersebut. Teori stakeholder dapat diterapkan pada industri perbankan syariah, dimana setiap keputusan yang berkenaan dengan pengelolaan berbagai faktor yang ada dalam industri ini hendaklah tidak lupa tujuan utama dari didirikannya bank syariah yaitu selain fungsi ekonomis juga fungsi sosial. Dalam fungsi sosial ini menghendaki setiap aktivitas yang ada berkaitan dengan pengembangan faktor produk, jasa elemen operasi dan lain sebagainya haruslah dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pemangku kepentingan.

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori

keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara *principal* dan agen. Teori keagenan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan, di mana *principal* ingin supaya agen melakukan sesuatu seperti keinginannya, sedangkan agen ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya (Rini, 2012). Perbedaan kepentingan ini menimbulkan *conflict of interest*. Oleh sebab itu prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen, dan hal ini juga dapat menyebabkan adanya *agency problem*. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut.

Cost of Loanable Fund

Cost of Loanable Fund yaitu biaya dana yang dikeluarkan bank setelah diperhitungkan dengan cadangan likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) dan selebihnya disalurkan kepada nasabah berupa penempatan dana dalam bentuk kredit dan lain-lain (Rivai, 2007).

Berikut adalah rumus perhitungan *cost of loanable fund* :

$$\text{Cost of loanable fund} = \frac{\text{total biaya dana}}{100\%} \times x$$

total
cost of loanable fund

Target Laba

Laba merupakan keuntungan yang dihasilkan perbankan syariah. Laba dari suatu perbankan syariah dapat dilihat dari laporan laba rugi. Target laba dalam hal ini dapat diproksi dengan menggunakan return on asset (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Risk Factor

Merupakan salah satu komponen dalam menetapkan *base lending rate* suatu bank. Kemungkinan risiko yang dihadapi bank dalam penyaluran kredit tidak dapat dihindarkan berupa risiko gagal bayar dari nasabah.

$$\text{Risk Factor} = \frac{\text{Total Penyisihan}}{\text{Cadangan}} \times 100\%$$

Total pembiayaan yang diklasifikasikan

Pengaruh *loanable fund* terhadap penentuan nisbah pembiayaan berbasis bagi hasil.

Pada prinsipnya nilai bagi hasil didapatkan dari hasil penjumlahan komponen pembentuk harga pembiayaan diantaranya

cost of loanable fund, overhead cost, risk factor, spread dan *tax*. Sehingga apabila terjadi perubahan dari komponen-komponen tersebut maka bagi hasil yang ditetapkan juga akan mengalami perubahan. Biaya dana murah yang tinggi yaitu berasal dari dana tabungan. Pada bank syariah, dana dibagi menjadi dua yaitu dana murah dan dana mahal. Ketika biaya dana turun maka dana mahal yang berasal deposito turun jadi biaya dana yang dibagikan ke nasabah juga turun dikarenakan deposito adalah dana mahal dan sangat berpengaruh pada *equivalent ratenya*. Ketika biaya dana tinggi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi dimana dibutuhkan dana yang besar untuk terus menjalankan operasional perusahaan, hal ini berdampak pada bank menghendaki tingkat penerimaan yang tinggi dari jasa pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan biaya dana bank berdampak positif terhadap penentuan nisbah pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah. Berdasarkan kondisi di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *cost of loanable fund* berdampak positif terhadap penentuan nisbah pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah.

Pengaruh Target Laba terhadap Penentuan Nisbah Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil.

Target laba yang ditetapkan perusahaan berkaitan dengan bagaimana manajemen perusahaan menetapkan aturan dan kebijakan yang tepat untuk mendukung target laba yang tinggi bagi bank. Semakin tinggi target laba yang ditetapkan oleh bank, semakin menuntut bank untuk dapat melakukan aktivitas yang terbaik bagi perusahaan. Semakin tinggi target laba yang ditetapkan perusahaan semakin meningkat juga porsi bagi hasil yang diharapkan dapat diterima bank untuk dapat memenuhi aktivitas organisasi. Oleh karena itu, kami merumuskan hipotesis :

H₂: Target laba berdampak positif terhadap penentuan nisbah pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah.

Pengaruh Risk Factor terhadap Penentuan Nisbah Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil.

Risk Factor adalah suatu komponen yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah karena untuk menghindari kredit macet, maka semua bank harus memiliki cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan sehingga nanti akan berpengaruh pada kesehatan bank. Semakin tinggi faktor resiko yang terdapat pada bank, maka berdampak

pada semakin tinggi juga nilai bagi hasil ditentukan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Sehingga kami mengambil hipotesis :

H₃: *Risk Factor* berdampak positif terhadap penentuan nisbah pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan variabel determinan nisbah bagi hasil sebagai variabel dependen, serta variabel *cost of loanable fund* yang diproksi dengan rasio biaya dana, target laba diukur dengan proksi ROA, dan *risk factor* sebagai variabel independen yang diukur dengan rasio faktor resiko. Objek dan populasi dalam penelitian ini adalah Bank umum syariah Indonesia mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, serta sampel yang ditentukan sebanyak 11 BUS atas dasar metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai Z yang dihasilkan melalui *output* SPSS 20.0 adalah sebesar 1,205

Analisis Cost (Oktaviani)

dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,205. Jika dibandingkan dengan α 0,05, maka nilai Asymp. Sig. (2-tailed) jauh lebih besar yaitu $0,205 > 0,05$. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil diperoleh dari uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel yang diuji memiliki nilai lebih besar dari nilai alpha (α) = 0,05. Secara umum dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF), dapat dilihat nilai VIF untuk setiap variabel yang diuji memiliki nilai < 10 dengan nilai TOL < 1 . Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji *RUN Test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,889 yang lebih besar daripada nilai α (0,05) yang berarti nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam persamaan regresi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *cost of loanable fund*, target laba dan *risk factor* diperoleh hasil perhitungan yang dapat diringkas seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Regresi

Model	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
(Constant)	10,613	7,920	0,000
<i>Cost of loanable fund</i>	0,411	3,699	0,000
Target laba	1,315	8,869	0,000
<i>Risk Factor</i>	1,068	4,416	0,000
<i>Adjusted R Square (Adj.R²)</i>	0,344		

Sumber: Data hasil olah

Berdasarkan hasil perhitungan untuk koefisien determinasi *Adjusted R Square* (*Adj. R²*) sebesar 0,344, artinya sebesar 34,4 persen variasi perubahan variabel *cost of loanable fund*, target laba dan *risk factor* dapat dijadikan sebagai faktor determinan nisbah bagi hasil, sedangkan 65,6 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Pengujian signifikansi pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial menggunakan uji *t*, dengan hasil pengujian untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Berdasarkan Pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai *t_{hitung}* untuk variabel *cost of loanable fund* sebesar 3,699 lebih besar dari nilai *t_{tabel}* sebesar 1,973 dan nilai *sig. t_{hitung}* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α (α) = 0,05. Dengan *t_{hitung}* mempunyai arah koefisien positif, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *cost of loanable fund* (COLF) berpengaruh positif signifikan terhadap determinan nisbah bagi hasil, *diterima*. Artinya bahwa penentuan terhadap nisbah bagi hasil masih menggunakan elemen COLF sejalan dengan penelitian dari Devi dan Suprayogi, 2018, juga memperkuat teori yang dinyatakan Taswan, 2010 bahwa COLF adalah sebagai faktor yang berpengaruh dalam penentuan

tingkat bunga pada bank. Hal ini bertentangan dengan prinsip syariah karena penggunaan COLF dalam penentuan nisbah bagi hasil berarti menggunakan konsep pemindahan beban bagi hasil terhadap pemilik dana dan nasabah penyimpan dana dari bank syariah kepada nasabah pembiayaan, dimana hal itu merupakan konsep utama dari operasional perbankan konvensional yang memperlihatkan kedzaliman. (Nugrahani, 2011)

Berdasarkan Pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai *t_{hitung}* untuk variabel target laba sebesar 4,416 lebih besar dari nilai *t_{tabel}* sebesar 1,973 dan nilai *sig. t_{hitung}* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α (α) = 0,05. Dengan *t_{hitung}* mempunyai arah koefisien positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa target laba berpengaruh positif signifikan terhadap determinan nisbah bagi hasil bank syariah, *diterima*. Konsep yang menggunakan target laba ini masih mengikuti konsep penentuan tingkat bunga bank seperti yang dikemukakan Taswan, 2010. Karena seharusnya bank syariah sesuai fungsi utamanya adalah kemaslahatan tidak mengedepankan dalam memaksimalkan laba sebagai tujuan operasi perusahaan, sehingga semestinya dalam menentukan nisbah bagi hasil pembiayaan target laba bukan menjadi acuan. Fokus terhadap pencapaian laba yang

maksimal akan menyebabkan tujuan kemaslahatan ummat bisa terganggu, karena dalam hal menentukan nisbah bagi hasil juga nantinya beban yang diterima dari mitra pembiayaan akan menjadi tinggi.

Berdasarkan Pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel target laba sebesar 8,869 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dan nilai sig. t_{hitung} sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α (α) = 0,05. Dengan t_{hitung} mempunyai arah koefisien positif, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *risk factor* berpengaruh positif signifikan terhadap determinan nisbah bagi hasil, *diterima*. Penggunaan *risk factor* sebagai penentu dalam menetapkan nisbah bagi hasil sejalan dengan penelitian dari Hayati dan Suprayogi, 2018 yang menyatakan bahwa *risk factor* sebagai elemen dalam menentukan margin murabahah. Berkenaan dengan hal ini, Bank syariah seharusnya melakukan pencadangan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif seperti halnya pada bank konvensional sebagai bentuk antisipasi terhadap faktor risiko berupa terjadinya pembiayaan bermasalah (Karim, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *cost of loanable fund*, target laba dan *risk factor* dapat dijadikan sebagai faktor determinan nisbah bagi hasil Bank syariah di Indonesia. *Cost of loanable fund* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penentuan nisbah bagi hasil bank syariah artinya bahwa semakin tinggi rasio *cost of loanable fund* sebagai elemen rasio pemindahan biaya berpengaruh terhadap penetapan nisbah bagi hasil bank syariah semakin tinggi. Target laba berpengaruh positif signifikan sebagai determinan nisbah bagi hasil bank syariah di Indonesia, berarti bahwa penentuan target laba yang tinggi pada bank syariah berdampak pada peningkatan nisbah bagi hasil yang ditetapkan bank syariah. *Risk factor* berpengaruh positif signifikan sebagai determinan nisbah bagi hasil bank syariah, berarti semakin tinggi tingkat resiko pada jenis pembiayaan yang diberikan akan semakin tinggi juga nisbah bagi hasil yang dikenakan pada bank syariah di Indonesia.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa faktor yang dijadikan sebagai variabel penentu masih menggunakan dasar yang sama dengan konsep konvensional sedangkan variabel yang diteliti sendiri merupakan elemen dengan konsep syariah. Meskipun hasil menunjukkan bahwa

penggunaan elemen dasar konvensional masih dijadikan sebagai acuan dalam penentuan rate tertentu pada bank syariah. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menentukan faktor penentu nisbah bagi hasil yang menggunakan dasar syariah seperti kepatuhan terhadap Fatwa MUI, dasar pengkategorian dana riba dan sebagainya yang bisa menggunakan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Statistik Perbankan Syariah Indonesia (Annual Report Perbankan Syariah Indonesia tahun 2014-2018). Bank Indonesia, Jakarta.
- Devi, Frinda Fraktika dan Suprayogi, NOven, 2018. Pengaruh Komponen Harga Pembiayaan (*Cost Of Loanable Fund, Overhead Cost Dan Risk Factor*) Terhadap Pricing Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Di Industri Perbankan Syariah. Surabaya. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga.
- Hayati, Riris Rizky. 2015. Pengaruh *Cost Of Loanable Fund, Overhead Cost*, dan *Risk Factor* terhadap tingkat margin pembiayaan berbasis *Natural Uncertainty Contract* di Industri Perbankan Syariah. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Karim, Adiwarman A. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2010. Manajemen Perbankan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Nugrahani, Putri. 2011. *Evaluasi Penerapan PSAK No. 102 Terhadap Produk Pembiayaan Murabahah dan Penetapan Profit Margin Murabahah (Studi Kasus Pada BPR Syariah Jabal Nur Surabaya)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Rivai, Veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management, Conventional & Sharia System*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan. Konsep, Teknik dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Wiroso. 2011. Akuntansi Transaksi Syariah. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- www.bi.go.id diakses pada tanggal 28

Analisis Cost (Oktaviani)

januari 2019

www.ojk.id diakses pada tanggal 28

januari 2019